

PENGARUH BIAYA SAPRODI DAN TENAGA KERJA TERHADAP PENDAPATAN USAHATANI SEMANGKA

(The Effect of Production Cost and Labor Fee Toward Income of Watermelon Farmer)

Eko Harri Yulianto

Program Studi Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Mulawarman, Samarinda 75123

Telp : (0541) 749130 ; Email : sosek-unmul@cbn.net.id

ABSTRACT

The research has purposed to know the effect of production cost and labor fee forward farmers' income from farm enterprise of watermelon and to find out the correlation between production cost and labor fee forward farmers' income from farm enterprise of watermelon. The research has been conducted from May to August 2003, in the Area of Sub District North Samarinda. The taking of sample is conducted by census. The taking of data is conducted by direct observation to the research location and interview to the respondents by using questioner. As the result of research that cost of production and labor effected on the farming income with F calculated (315.888) > F table (3,44) . With t test, production cost more effected on the farming income with t calculated (7,048) > t table (1,71) . But t test for labor fee forward farmers' not effected on the farming income with t calculated (-1,148) < t -table (1,71) . There is a significant and positive correlation between of production Cost and labor fee toward farmers income from farm enterprise of watermelon where the correlation coefficient value is 0.985

Keywords: cost, production, labor

I. PENDAHULUAN

Buah semangka merupakan salah satu tanaman hortikultura yang banyak diminati oleh masyarakat umum, bagi para petani buah semangka ini sangat memiliki prospek yang cerah karena memiliki harga jual yang relatif menguntungkan dengan investasi yang tidak terlalu mahal, sedangkan bagi para konsumen buah semangka banyak digemari karena rasanya yang manis dan mengandung banyak air yang menyegarkan. Selain rasanya yang manis dan menyegarkan buah semangka juga mengandung gizi seperti energi 8,0 kalori; air 92,1 gr; protein 0,5 gr; lemak 0,2 gr; karbohidrat 6,9 gr; dan kandungan vitamin A 50.0 S.I; vitamin C 6,0 mg, (Wihardjo, 1993)

Usahataninya semangka memiliki prospek yang cerah di luar Pulau Jawa khususnya Kalimantan Timur, berdasarkan data statistik Dinas Pertanian Tanaman Pangan Tingkat I Kaltim, perkembangan produksi buah semangka untuk daerah Kalimantan Timur khususnya Samarinda, pada tahun 1999 dengan luas panen 3 Ha dapat memproduksi sekitar 17 ton dan pada tahun 2000 dengan luas panen 10 ha mengalami peningkatan produksi sampai dengan 61 ton (Deptan, 2001)

Berhasilnya suatu usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usahatani itu sendiri seperti tanah, modal, tenaga kerja, petani pengelola, tingkat

teknologi, pemasaran hasil, serta faktor-faktor di luar usahatani seperti tersedianya sarana transportasi dan komunikasi, kemampuan petani mengalokasikan penerimaan keluarga dan jumlah keluarga dan sarana produksi, fasilitas kredit serta sarana penyuluhan bagi petani (Hernanto, 1996)

Dalam mengelola usahatannya, petani umumnya telah mengetahui bahwa penggunaan sarana produksi akan mempengaruhi hasil usahanya, tetapi kebanyakan petani dengan kesederhanaan berpikir dan daya intelektual yang terbatas dikarenakan pendidikan formal yang rendah maka penggunaan biaya sarana produksi terlihat bervariasi karena mereka tidak mengetahui tingkat penggunaan biaya yang tepat akan sarana tersebut (Mubyarto, 1994)

Menurut Bukit dan Bakir (1984), tenaga kerja merupakan faktor produksi terpenting dalam proses produksi. Sebagai sarana produksi, tenaga kerja lebih penting daripada sarana produksi yang lain, seperti bahan mentah, tanah, air dan sebagainya. Tenaga kerja juga dapat dipandang sebagai faktor utama apabila dilihat dari kedudukan dalam usahatannya, yaitu sebagai penyumbang tenaga juga sebagai pengelola usahatani dalam mengatur jalannya produksi secara keseluruhan.

Kecamatan Samarinda Utara memiliki luas wilayah 294,31 km³, dengan jumlah penduduk sekitar 130.804 jiwa dan jumlah kepala keluarga 31911 kk. Kecamatan ini terdiri

dari enam Kelurahan yaitu Kelurahan Sungai Pinang Dalam, Kelurahan Sempaja, Kelurahan Pelita, Kelurahan Temindung Permai, Kelurahan Lempake dan Kelurahan Sungai Siring (Monografi Kecamatan Samarinda Utara, 2001). Dari 6 kelurahan tersebut yang merupakan sentra produksi semangka adalah Kelurahan Lempake dan Kelurahan Sungai Siring. Luas lahan yang digunakan untuk usahatani semangka sekitar 38,50 ha dengan jumlah petani yang mengusahakan tanaman semangka sebanyak 23 kk (Deptan, 2001)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh penggunaan biaya sarana produksi berupa benih, pupuk, pestisida dan biaya tenaga kerja terhadap pendapatan usahatani semangka di Kecamatan Samarinda Utara.
2. Keeratan hubungan antara penggunaan biaya sarana produksi terhadap pendapatan usahatani semangka di Kecamatan Samarinda Utara.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 4 bulan, berlangsung mulai bulan Mei 2003 sampai Agustus 2003, dengan lokasi penelitian Kecamatan Samarinda Utara (sentra penanaman semangka Kelurahan Lempake dan Kelurahan Sungai Siring).

Berdasarkan keadaan penduduk di Kecamatan Samarinda Utara tepatnya disentra usahatani Semangka yaitu di Kelurahan Lempake dan Kelurahan Sungai Siring, maka pengambilan sampel dilakukan dengan cara sensus, karena petani yang mengusahakan usahatani semangka yang terdapat di Kelurahan Lempake berjumlah 7 orang dan Kelurahan Sungai Siring berjumlah 16 orang.

Menurut Kartini Kartono (1990), bahwa untuk 10 – 100 orang sebaiknya diambil 100 % atau menurut sensus. Ditambahkan oleh Supranto (1984), sensus merupakan cara pengumpulan data kalau seluruh elemen atau populasi diselidiki satu persatu.

Data yang diperoleh dari penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel. Kemudian dari tabel-tabel tersebut dianalisis dan ditarik kesimpulan dengan menggunakan analisis regresi berganda (Steel dan Torrie, 1989) dengan rumus :

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \dots + \beta_k X_{ki} + E_i$$

persamaan regresi dugaannya adalah :

$$\hat{Y} = b_0 + b_1 x_1 + b_2 x_2$$

dimana Y = pendapatan petani semangka, x_1 = biaya saprodi (Bibit, pupuk, pestisida), x_2 = biaya tenaga kerja. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel bebas (biaya sarana produksi & biaya tenaga kerja) terhadap variabel tak bebas (pendapatan usahatani), maka dilakukan pengujian hipotesis dengan uji-F Menurut Supranto (1984), untuk menentukan presentase besarnya pengaruh variabel bebas (biaya sarana produksi & biaya tenaga kerja) terhadap variabel tak bebas (pendapatan), maka dihitung koefisien determinasi ganda

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tanaman semangka merupakan tanaman yang dapat tumbuh dengan baik pada dataran rendah maupun dataran tinggi. Tanaman ini merupakan tanaman semusim yang hidupnya merambat dan memiliki anekaragam jenis seperti semangka merah, semangka kuning, semangka biji dan semangka non biji.

Usahatani semangka yang terdapat di Kelurahan Sungai Siring dan Kelurahan Lempake ialah semangka merah dan semangka kuning, baik yang berbiji maupun non biji. Khusus untuk semangka kuning yaitu semangka non biji, sedangkan semangka merah yang diusahakan yaitu jenis biji dan non biji. Semangka berbiji yang ditanam digunakan khusus untuk membantu dalam proses penyerbukan.

Keadaan lokasi penanaman terdiri dari lahan datar dan berbukit dengan kemiringan sekitar 30° , Sebelum tanaman semangka ditanam perlu dilakukan persiapan lahan dengan pembuatan bedengan-bedengan yang ditutup dengan mulsa, lebar bedengan 7-8 meter dengan tinggi minimal 20 cm, jumlah bedengan tergantung pada jumlah baris tanam yang dikehendaki.

Lubang tanam dibuat dengan kedalaman 8–10 cm dengan jarak antar lubang 30 cm tergantung tebal tipisnya bedengan. Setelah dilakukan pelubangan, areal penanaman dialiri agar tanah siap menerima penanaman bibit sampai ketinggian air sekitar $\frac{3}{4}$ tinggi bedengan dan biarkan sampai air meresap.

Pemeliharaan tanaman semangka dilakukan melalui langkah-langkah berikut ini :

1. Penjarangan dan Penyulaman : tanaman semangka yang berumur 5 hari setelah tanam, dilakukan penyulaman apabila ada tanaman yang mati. Dan diganti dengan bibit yang baru. Penjarangan dilakukan bila akar tanaman terlalu lebat dengan memangkas daun dan batang yang tidak diperlukan, karena dapat menghalangi sinar matahari yang membantu perkembangan tanaman.
2. Penyiangan : dilakukan jika ada gulma yang dapat mengganggu pertumbuhan tanaman semangka dengan cara dicabut.
3. Waktu Penyemprotan Pestisida : Penyemprotan campuran pestisida dilakukan setelah tanaman berumur lebih 20 hari setelah tanam. Selanjutnya dilakukan setiap 5 hari hingga umur tanaman 70 hari. Penyemprotan dilakukan tergantung kebutuhan dan kondisi cuaca, dengan alat semprot sprayer.
4. Pemupukan : Semangka termasuk tanaman yang membutuhkan unsur nitrogen yang cukup banyak, hal ini dapat dilihat pada pertumbuhan tanaman yang cukup cepat, hijau dan rimbunnya percabangan dan daun tanaman serta buah-buahnya yang berukuran cukup besar. Para petani di lokasi penelitian pada umumnya banyak menggunakan jenis pupuk seperti NPK, ZA, Atonic dan pupuk kandang yang mana pemberian pupuk tersebut akan dikombinasikan menurut dosis sesuai dengan kebutuhan tanaman.

Pemberian pupuk daun dicampur dengan insektisida dan fungisida yang disemprotkan bersamaan secara rutin. Adapun penyemprotan dilakukan sebagai berikut:

1. Pupuk daun diberikan pada saat tanaman berumur 7, 14, 21, 28 dan 35 hari setelah tanam;
2. Pupuk buah diberikan pada saat tanaman berumur 45 dan 55 hari setelah tanam;
3. ZA dan NPK (perbandingan 1:1) diberikan 21 hari setelah tanam sebanyak 300 kg/Ha, 25 hari setelah tanam diberikan pupuk cair sebanyak 400 ml/Ha dan 55 hari setelah tanam diberikan pupuk cair kembali sebanyak 400 kg/Ha.
5. Pengairan atau Penyiraman : tergantung keadaan tanah atau cuaca. Dalam melakukan proses pengairan responden menggunakan namun terdapat juga responden yang masih menggunakan gembor. Bila dengan pompa air sumur

penyiraman dilakukan dengan bantuan selang plastik yang cukup besar sehingga lebih cepat. Tanaman semangka memerlukan air secara terus menerus dan tidak boleh kekurangan air.

Kegiatan pemeliharaan lainnya adalah seleksi buah merupakan pekerjaan yang penting untuk memperoleh kualitas yang baik, buah yang dipilih atau dipelihara adalah buah yang terletak pada cabang utama, (ukuran buah cukup besar, terletak antara 1,0-1,5 m dari perakaran tanaman), buah yang dekat dengan perakaran berukuran kecil karena umur tanaman relatif muda (ukuran sebesar telur ayam dalam bentuk yang baik dan tidak cacat). Setiap tanaman jumlah buah yang terus dipelihara 2 – 5 buah, sisanya di buang. Setelah buah mencapai berat antara 2 - 3 kg harus sering dibalik guna menghindari ketidak-merataan warna dan proses pematangan buah. Hama tanaman semangka yang menyerang di lokasi penelitian dapat digolongkan dalam 2 kelompok: hama yang tahan dan tidak tahan terhadap pestisida. Hama yang tidak tahan terhadap pestisida (Kutu daun). Gejala yang terjadi daun berbecak kuning, pertumbuhannya terhambat. Pengendalian dilakukan secara non kimiawi dan kimiawi dengan pestisida. Proses pemanenan dapat dilakukan dalam beberapa kali. Apabila buah secara serempak dapat dipanen secara sekaligus, tetapi apabila tidak bisa bersamaan dapat dilakukan 2 kali. Pertama dipilih buah yang sudah tua dan matang, pemanenan yang kedua dapat dilakukan secara sekaligus apabila buah semangka telah matang/tua. Penanganan pasca panen di lokasi penelitian dilakukan melalui langkah-langkah berikut ini. Penanganan pasca panen buah semangka diawali dari pengumpulan hasil panen sampai buah siap dipasarkan, buah yang baru dipetik di letakkan diantara bedengan-bedengan, kemudian diangkat dan diletakan dalam suatu tempat yang mudah dijangkau.. Penggolongan ini biasanya tergantung pada pemantauan dan permintaan pasaran. Penggolongan terhadap buah semangka di lokasi penelitian dilakukan secara manual dengan memisahkan buah semangka berdasarkan berat dan jenisnya. Penyimpanan dilakukan dengan menyimpan buah pada suatu tempat (pondok) dengan dilengkapi oleh jerami untuk menjaga kelembapan agar buah tidak cepat busuk. Umumnya buah ini memiliki ketahanan hingga 3 – 4 minggu setelah dipanen. Proses penyimpanan tidak berlangsung lama, karena permintaan para pedagang pengumpul dari Samarinda cukup banyak. Di dalam mempertahankan mutu buah agar kondisi selalu

baik sampai pada tujuan akhir dilakukan pengemasan dengan proses pengepakan yang secara benar dan hati-hati. Menggunakan tempat buah yang standar untuk mempermudah pengangkutan. Melindungi buah saat pengangkutan dari kerusakan mekanik. Pemasaran merupakan salah satu faktor penting, maka perlu diperhatikan nilai harga dan jalur-jalur pemasaran mulai dari produsen (petani) sampai konsumen. Pemasaran biasa dilakukan melalui sistem borongan dengan harga yang lebih rendah, atau melalui beberapa tahapan (seperti produsen, pengumpul, pengecer) (Suwandi dan Wihardjo, 1993). Sedang di lokasi penelitian pemasaran tidak terlalu sulit karena pedagang pengumpul langsung mengambil kepada para petani, kemudian pedagang pengumpul memasarkan kepada pedagang pengecer. Berdasarkan hasil analisis dari seluruh responden diperoleh data produksi semangka dalam satu periode tanam sebesar 335.032 kg dengan rata-rata 14.566.61 kg / responden. Nilai jual semangka yang berlaku dilokasi penelitian yaitu sebesar Rp. 2500,00 kg⁻¹ sehingga diperoleh penerimaan dari Rp.837.580.000.00 atau Rp. 36.416.521,74 responden⁻¹ atau Rp. 23.955.434,78 responden⁻¹. Biaya penyusutan alat yang dikeluarkan dari 23 responden usahatani semangka di Kelurahan Lempake dan Kelurahan Sungai Siring adalah sebesar Rp. 1.491.133,51 dengan rata-rata Rp. 64.631,89 responden⁻¹. atau Rp. 43.558.51 responden⁻¹ ha⁻¹ Biaya produksi tidak tetap merupakan biaya yang besar kecilnya berhubungan langsung dengan besar kecilnya produksi yang dihasilkan (Mubyarto, 1994). Adapun biaya produksi tidak tetap yang diperhitungkan pada usahatani semangka yaitu biaya sarana produksi yang meliputi biaya benih, penggunaan pupuk, pestisida serta penggunaan tenaga kerja. Varietas benih yang digunakan dari 23 responden yaitu varietas sanghyang seri dengan harga benih ± Rp. 165.000,00 bungkus⁻¹, (1 bungkus isi 20 g). Jumlah benih yang digunakan sebanyak 269,50 bks dengan rata-rata pemakaian 11,72 bungkus. Biaya benih yang dikeluarkan dari 23 responden sebesar Rp. 44.467.500,00 dengan rata-rata Rp. 1.933.369,57 responden⁻¹ atau Rp. 1.155.000,00 per responden per ha Pupuk yang digunakan oleh petani semangka dilokasi penelitian terdiri dari pupuk NPK, Atonic, ZA dan Pupuk Kandang. Harga masing-masing pupuk berkisar Rp. 3.300.00 per kilo untuk pupuk NPK, Atonic Rp. 35.000.00 per botol, ZA Rp. 1.600 per kg, pupuk kandang Rp. 4.000.00 sak⁻¹, dolomite Rp. 400.00 kg⁻¹. Jumlah biaya pupuk yang dikeluarkan oleh

seluruh responden Rp. 50.554.500.00 dengan rata-rata Rp. 2.198.021.74 responden⁻¹ atau Rp. 1.348.699.28 responden⁻¹ha⁻¹. Pestisida yang digunakan oleh 23 responden adalah basmilang, akodan, ditane 45 dan decis. Harga masing-masing pestisida berkisar Rp. 35.000,00 per botol (isi 1 liter per botol) untuk basmilang, akodan Rp. 45.000,00 per botol (isi 300 ml botol) Ditane M-45 Rp. 55.000,00 kg dan decis Rp. 16.000,00 per botol (isi 600 ml). Jumlah biaya pestisida yang dikeluarkan oleh seluruh responden Rp. 17.327.500,00 dengan rata-rata Rp 753.369,57 per responden atau Rp. 452.112,32 per responden per ha. Biaya tenaga kerja yang diperhitungkan adalah biaya persemaian, persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan (Penyiangan, penyemprotan, pemupukan pengairan), dan biaya Panen. Tenaga kerja yang digunakan dari responden usahatani semangka adalah tenaga kerja keluarga dimana yang semuanya dinilai berdasarkan standar upah tenaga kerja yang berlaku di lokasi penelitian. Jumlah biaya tenaga kerja yang dikeluarkan seluruh responden adalah Rp. 21.861.750,00 dengan rata-rata Rp.950.510,87 per responden atau 634.995,47 per responden per ha. Sedangkan hari orang kerja (HOK) dari seluruh responden adalah 874.47 HOK dengan rata-rata 38.02 HOK per responden atau 25.40 HOK per responden per ha. Biaya lain-lain yang diperhitungkan pada usahatani semangka di Samarinda utara (Kelurahan Lempake dan Kelurahan Sungai Siring) adalah biaya penggunaan mulsa. Dari 23 responden diperoleh biaya penggunaan mulsa Rp 25.905.000.00 dengan rata-rata 1.126.034.35 per responden atau Rp. 713.804,35 per responden per ha. Terdapat tiga variabel yang dianalisa dalam penelitian ini, yaitu biaya saprodi (X₁) dan biaya tenaga kerja (X₂) sebagai variabel bebas dan pendapatan usahatani (Y) sebagai variabel tidak bebas. Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan regresi linier berganda diperoleh persamaan regresi linier sebagai berikut :

$$\hat{Y} = 10845164 + 4,696 X_1 - 4,623 X_2$$

Pada tabel analisis varians F-hitung = 315.888 dan F-tabel (0,05) = 3,44 dan F tabel (0,01)=5,72. ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (Ho) ditolak dan hipotesis alternative (Ha) diterima, artinya biaya saprodi dan biaya tenaga kerja berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan usahatani semangka. Perhitungan koefisien determinasi dan koefisien korelasi diperoleh nilai R²_{y12} = 0,969 dan biaya Ry₁₂=0,985.

Uji-t antara biaya saprodi (X_1) terhadap pendapatan usahatani semangka (Y) diperoleh nilai t-hitung = 7,048 dan t-tabel (0,05) = 1,71 dan t-tabel (0,01) = 2,90 dapat diketahui t-hitung > t-tabel, dengan demikian hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternative (H_a) diterima, artinya biaya saprodi berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan usahatani semangka.

Uji-t antara biaya tenaga kerja (X_2) terhadap pendapatan usahatani semangka (Y) diperoleh nilai t-hitung = -1,148 dan t-tabel (0,05) = 1,71 dan t-tabel (0,01) = 2,90, sehingga dapat diketahui bahwa t-hitung < t-tabel, dengan demikian hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternative (H_a) ditolak, artinya biaya tenaga kerja tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani semangka.

Perhitungan koefisien korelasi parsial dan koefisien determinasi parsial diperoleh nilai sebagai berikut :

1. Koefisien korelasi parsial antara X_1 terhadap Y dengan X_2 konstan ($r_{y1.2}$) adalah sebesar 0,844, sedangkan koefisien determinasi parsial ($r^2_{y1.2}$) adalah sebesar 0,71
2. Koefisien korelasi parsial antara X_2 terhadap Y dengan X_1 konstan ($r_{y2.1}$) adalah sebesar -0,249 sedangkan koefisien determinasi parsial ($r^2_{y2.1}$) adalah sebesar -0,062

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 20 responden yang mengusahakan usahatani semangka dengan luas tanam 38,50 ha. Luas tanam yang dihasilkan masing-masing responden bervariasi antara 0,50 ha – 4,00 ha, sedangkan rata-rata luas tanam yang diusahakan petani adalah 1,67 ha.

Data produksi yang diperoleh dapat diketahui pula bahwa produk semangka di Kecamatan Samarinda Utara (Kel. Lempake & Kel. Sei.Siring) dari 23 petani responden sebesar 837.580.000 kg dengan rata-rata 36.416.521.74 kg per responden

Biaya-biaya yang dikeluarkan petani dalam mengusahakan usahatani semangka meliputi biaya benih, pupuk, pestisida, biaya penyusutan alat, biaya tenaga kerja, dan biaya-biaya lain sebesar Rp.161.607.383.51 dengan rata-rata Rp. 7.026.407.98 atau 4.348.169.93 per responden per ha. sedangkan jumlah pendapatan yang diterima petani pada usahatani semangka adalah sebesar Rp. 675.972.616.49 dengan rata-rata Rp. 29.390.113.76 per responden atau Rp. 19.607.264.86 per responden per ha.

Hasil analisis untuk mengetahui pengaruh biaya produksi dan biaya tenaga kerja terhadap pendapatan usahatani semangka

diperoleh persamaan regresi berganda dugaan sebagai berikut :

$$\hat{Y} = 10845164 + 4,696 X_1 - 4,623 X_2$$

Nilai koefisien regresi $b_1=4,696$ menunjukkan bahwa biaya saprodi (X_1) ditambah satu satuan (Rp), maka pendapatan usahatani semangka (Y) akan meningkat 4,696 satuan (Rp), jika biaya tenaga kerja (X_2) dianggap konstan. Hal ini berarti biaya saprodi (X_1) mempunyai pengaruh yang positif terhadap pendapatan usahatani semangka (Y).

Dalam penambahan biaya saprodi harus diperhitungkan seefisien mungkin dalam proporsi yang sesuai, dari analisis data yang diperoleh pada uji-t antara biaya saprodi (X_1) terhadap pendapatan terhadap usahatani semangka (Y) diperoleh nilai t-hitung = 7,048 dan t-tabel (0,05) dan t-tabel (0,01) = 2,90 dapat diketahui t-hitung > t-tabel, dengan demikian hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternative (H_a) diterima, artinya biaya saprodi berpengaruh sangat nyata terhadap terhadap pendapatan usahatani semangka,

Pada perhitungan ini nilai koefisien regresi (b_1) yaitu bahwa tiap penambahan biaya produksi sebesar satu satuan rupiah (Rp) akan menyebabkan terjadinya peningkatan pendapatan usahatani semangka sebesar 4,696 satuan (Rp)

Biaya produksi mempunyai pengaruh yang positif terhadap pendapatan usahatani semangka yang ada di Kecamatan Samarinda Utara (Kel. Lempake dan Kel. Sungai Siring). Hasil tersebut berarti bahwa meningkatnya penggunaan biaya produksi yang dipakai oleh petani akan meningkatkan pendapatan atau dengan kata lain dengan bertambahnya biaya produksi sampai pada jumlah tertentu akan menambah pendapatan petani, sehingga biaya produksi sangat berpengaruh terhadap pendapatan usahatani semangka

Dalam tahapan produksi ini adalah tahapan yang rasional untuk berproduksi, dimana pada tahap ini petani masih mampu memperoleh produksi yang menguntungkan manakala sejumlah input (faktor produksi) masih ditambah (Soekartawi, 1990) .

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan pemeliharaan yang mencakup persemaian, persiapan lahan, penanaman, penyiangan, penyemprotan, pemupukan, pengairan sampai pada kegiatan panen dilakukan responden sesuai dengan kemampuan ekonominya, jadi belum mengikuti dosis pemakaian dan budidaya yang dianjurkan.

Usahatani semangka di Kecamatan Samarinda Utara (Kel. Lempake & Kel. Sungai Siring) berada dalam keadaan *Increasing Return To Scale* memberikan gambaran bahwa usahatani tersebut memiliki peluang dalam hal peningkatan produksi. Hal ini dikarenakan dengan penambahan satu satuan factor produksi akan memberikan satu-satuan tambahan produksi yang besar. Sesuai pendapat Bandowidjaja M (1994) bahwa besar kecilnya pendapatan petani tergantung dari besar kecilnya biaya yang digunakan serta baik buruknya cara pengelolaannya.

Peningkatan produk semangka dapat dilakukan dengan menambah sarana produksi benih, sampai pada tingkat penggunaan benih sesuai anjuran. Demikian juga untuk saprodi pupuk, karena dengan penambahan penggunaan pupuk sampai pada dosis anjuran tertentu akan mendukung pertumbuhan tanaman semangka yang akhirnya berpengaruh pula dengan peningkatan produk. Penggunaan pestisida juga perlu diperhatikan, walaupun penggunaan pestisida ini tentunya harus disesuaikan dengan serangan hama dan penyakit tanaman yang ada

nilai koefisien regresi $b_2 = -4,623$ menunjukkan bahwa bila biaya tenaga kerja (X_2) ditambah satu satuan (Rp), maka pendapatan usahatani semangka (Y) akan menurun -4,623 satuan (Rp), jika biaya saprodi (X_1) dianggap konstan. Hal ini berarti biaya tenaga kerja (X_2) mempunyai pengaruh yang negatif terhadap pendapatan usahatani semangka (Y). jadi pendapatan usahatani semangka dapat ditingkatkan dengan cara mengurangi biaya tenaga kerja.

Berdasarkan hasil uji-F melalui analisis varians, terdapat pengaruh yang sangat nyata antara biaya saprodi (X_1) dan biaya tenaga kerja (X_2) terhadap pendapatan usahatani semangka (Y), ini berarti hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, dimana F hitung > F tabel, hal ini dikarenakan dengan penggunaan saprodi yang sesuai dengan jumlah yang dianjurkan maka produksi semangka akan meningkat dan berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan usahatani, tenaga kerja berpengaruh terhadap pendapatan usahatani karena dengan penggunaan tenaga kerja yang efisien semua jenis kegiatan usahatani seperti persemaian, pengolahan lahan, penanaman, penyiangan, pemeliharaan, dan panen dapat dilakukan dengan baik sehingga produksi semangka akan meningkat maka pendapatan usahatani pun ikut meningkat.

Nilai koefisien korelasi berganda ($R_{y_{1,2}} = 0,985$) menunjukkan hubungan yang erat dan positif antara biaya saprodi (X_1) dan

biaya tenaga kerja (X_2) terhadap pendapatan usahatani semangka (Y). Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi berganda ($R^2_{Y_{1,2}} = 0,969$) yang berarti 96,9 % naik turunnya pendapatan usahatani semangka (Y) dipengaruhi oleh biaya saprodi (X_1) dan biaya tenaga kerja (X_2), sedangkan sisanya 3,1 % dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi lain yang tidak termasuk di dalam model seperti biaya lain seperti penggunaan mulsa.

Melalui uji-t antara biaya saprodi (X_1) dengan pendapatan usahatani semangka (Y) diketahui bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, dimana t hitung > t tabel, hal ini berarti biaya saprodi (X_1) berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani semangka. Hasil uji-t ini didukung dengan koefisien regresi $b_1 = 4,696$ yang berarti setiap penambahan biaya saprodi (X_1) sebesar satu satuan (Rp) akan mengalami peningkatan pendapatan usahatani semangka (Y) sebesar 4,696 satuan (Rp), jika biaya tenaga kerja (X_2) dianggap konstan.

Melalui uji-t pula, antara biaya tenaga kerja (X_2) dengan pendapatan usahatani semangka (Y) diketahui bahwa hipotesis (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak, dimana t hitung < t tabel, hal ini berarti biaya tenaga kerja (X_2) tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani semangka (Y)

Nilai koefisien korelasi parsial biaya saprodi (X_1) terhadap pendapatan usahatani semangka (Y) dengan biaya tenaga kerja dianggap konstan ($r_{y_{1,2}}$) sebesar 0,844 artinya biaya saprodi (X_1) berhubungan kuat dan positif terhadap pendapatan usahatani semangka (Y). Sedangkan koefisien determinasi parsial ($r^2_{y_{1,2}}$) sebesar 0,276 artinya pengaruh saprodi (X_1) terhadap naik-turunnya pendapatan usahatani semangka (Y) sebesar 27,6 % bila biaya tenaga kerja (X_2) dianggap konstan.

Nilai koefisien korelasi parsial biaya tenaga kerja (X_2) terhadap pendapatan usahatani semangka (Y) dengan biaya saprodi dianggap konstan ($r_{y_{1,2}}$) sebesar -0,249 artinya biaya tenaga kerja (X_2) memang berhubungan lemah dan negatif terhadap pendapatan usahatani semangka (Y), Sedangkan koefisien determinasi parsial ($r^2_{y_{2,1}}$) sebesar -0,045 artinya pengaruh biaya tenaga kerja (X_2) terhadap naik turunnya pendapatan usahatani semangka (Y) sebesar -4,5 %, bila biaya saprodi (X_1) dianggap konstan.

Dalam hal ini tenaga kerja tidak berpengaruh dikarenakan di lokasi penelitian penggunaan tenaga kerja sudah melebihi dari kebutuhan yang ada dan tentunya akan sangat mempengaruhi dalam hal penerimaan, dimana

setiap harus mengeluarkan biaya lebih besar untuk tenaga kerja. Dari data pada tabel 13 dapat diketahui perbandingan penggunaan HOK dari petani yang memiliki luas lahan terkecil dengan petani yang memiliki luas lahan terluas yang menunjukkan kenyataan dilapangan bahwa petani yang memiliki luas lahan kecil lebih intensif dalam pengelolaan usahatannya dalam hal pencurahan tenaga kerja dari pada petani yang memiliki luas lahan yang luas.

Dalam teori ekonomi diambil pula satu asumsi dasar mengenai sifat dari fungsi produksi yaitu *The Law Of Deminishing Returns*. Hukum ini menyatakan bila satu macam factor produksi bertambah terus menerus sedang input lain dianggap tetap, maka tambahan output yang dihasilkan dari setiap tambahan satu unit tersebut mula-mula menaik dan setelah mencapai maksimum kemudian menurun (Sudarsono, 1992).

Aid (1992), menyatakan bahwa keadaan yang sering terjadi pada negara yang sedang berkembang adalah kenyataan bahwa adanya tenaga kerja yang berlebihan, akan tetapi tenaga kerja tersebut kurang terampil. Dengan keadaan ini maka terdapat kegiatan ekonomi yang produktivitas tenaga kerjanya sangat kecil atau rendah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap usahatani semangka di Samarinda Utara maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Untuk lebih meningkatkan produksi usahatani semangka hendaknya penggunaan biaya produksi perlu lebih diperhitungkan dan ditingkatkan oleh petani agar biaya tersebut dapat di alokasikan secara tepat, karena hal ini dapat mempengaruhi jumlah pendapatan yang akan diterima petani.
2. Penggunaan tenaga kerja dan penggunaan saprodi hendaknya harus memperhatikan dengan kondisi di lokasi usahatani semangka dengan memperhatikan luas lahan, penambahan terhadap tenaga kerja sangat menentukan terhadap pendapatan dari produksi usahatani yang diperoleh (The law of diminishing return/ hukum kenaikan hasil yang berkurang).
3. Diperlukan adanya lembaga swasta atau pemerintahan yang dapat membantu mengkoordinir dari usahatani semangka ini, karena selama ini para petani dalam melakukan usahatannya dilakukan secara swadaya, tanpa bantuan dari pihak manapun dan diharapkan dengan adanya lembaga dapat lebih meningkatkan kesejahteraan petani di lokasi penelitian.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Biaya saprodi dan biaya tenaga kerja bersama-sama menunjukkan pengaruh yang sangat nyata terhadap pendapatan usahatani semangka. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya F hitung yang diperoleh dibandingkan dengan F tabel (F hitung = 315,888 > F tabel = 3,44).
2. Biaya saprodi dan biaya tenaga kerja secara bersama pula berhubungan erat dan positif dengan pendapatan usahatani semangka, hal ini ditunjukkan dengan besarnya koefisien korelasi ($R_{y1.2}$) = 0,985.
3. Secara parsial biaya saprodi berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani semangka (t hitung 7,048 > t tabel = 1,71), sedangkan biaya tenaga kerja tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani semangka (t hitung = -1,148 > t tabel = 1,71)

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrachman. 1982. Ensiklopedia ekonomi, keuangan dan perdagangan. Pradnya Paramida, Jakarta.
- Adiwilaga, A. 1982. Ilmu usahatani. Alumni, Bandung.
- Agus Pakpahan. 2002. Meningkatkan daya saing komunitas IPTEK Pertanian. Dinas Jenderal Bina Produksi Perkebunan. Jakarta.
- Aid, A. 1992. *The Influence off-farm employment on rice farming in the Kab. (District) of Banjar South Kalimantan*. Agroekonomi, UGM.Yogyakarta.
- Amang, B. 1995. Sistem pangan nasional. PT Dharma Karsa Utama. Jakarta.
- Anonim, 2001. Petunjuk teknis budidaya tanaman. Tanindo Subur Prima. Surabaya.
- Antoni, A.A. 2003. Kamus lengkap ekonomi. Gitamedia Press, Jakarta.
- Boediono. 1982. Ekonomi makro BPFE-UGM, Yogyakarta.

- Bondowidjojo, M. 1984. Pembangunan pertanian Usaha Nasional. Surabaya.
- Bukit, D. dan Z. Bakir. 1984. Partisipasi angkatan kerja Indonesia. Pusat Penelitian Kependudukan, UGM. Yogyakarta.
- Djojodipuro, M. 1982. Teori harga. FEUI, Jakarta.
- Final Prajnanta, . 2001. Agribisnis semangka non-biji. Penebar Swadaya. Bogor
- Gilarso, T. 1989. Harga dan pasar. Kanisius. Yogyakarta.
- Gumbira, S E. 2001. Manajemen teknologi agribisnis. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Hadisapoetra, 1985. Biaya dan pendapatan dalam usahatani. Departemen Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian UGM. Yogyakarta.
- Hendro Sunarjono, 1990. Ilmu produksi tanaman buah-buahan. Sinar Bandung. Bandung.
- Hernanto, 1996. Ilmu usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Husein, U. 1999. Metode penelitian pemasaran. Gramedia, Jakarta.
- Kadariah (1978). Teori ekonomi makro. Fakultas Ekonomi UI. Jakarta
- Kartono, K. 1980. Pengantar metodologi research sosial. Alumni. Bandung.
- Kusumosuwidho, 1981. Penyuluhan dasar-dasar demografi. Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi UI. Jakarta
- Mahmud, S. 1990. Pengantar ekonomi mikro. LP2ES. Jakarta.
- Matarani, J 1997. Pengaruh jarak tanam dan dosis kompos terhadap pertumbuhan dan produksi semangka. Media Unika. Bandung
- Mubyarto, 1994. Pengantar ekonomi pertanian. LP3ES. Jakarta.
- Mosher, A.T. 1987. Getting agriculture moving. Terjemahan Krisnandhi.S dan E. Samad. Yasaguna. Jakarta.
- Nasarudin. 2000. Ekonomi produksi. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Saladin, D.J. 1991. Unsur-unsur inti pemasaran dan manajemen pemasaran. Mandar Maju, Bandung.
- Sander dan Mugnidin, 1988. Pedoman singkat dasar pengertian dan perencanaan usahatani terpadu. Kerjasama Teknis Pengembangan Wilayah (Technical/Cooperation For Area Development) Sub Proyek Penyuluhan Pertanian Kaltim. Samarinda.
- Siagian, R. 2003. Pengantar manajemen agribisnis. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Soehardjo dan Patong, 1984. Sendi-sendi pokok ilmu usahatani. Fakultas Pertanian UNHAS. Ujung Pandang.
- Soekartawi, 1990. Teori ekonomi produksi; dengan pokok bahasan analisis fungsi Cobb-Dauglas. Rajawali, Jakarta
- Soekartawi, Rusmadi dan Damaijati, E. 1993. Resiko dan ketidakpastian dalam agribisnis. RajaGrafindo, Jakarta.
- Swastha, B D H. 1984. Azas-azas marketing. Liberty. Yogyakarta.
- Sudjana, 1992, Tehnik analisa regresi dan korelasi bagi para peneliti. Tarsito, Bandung.
- Supranto, 1984. Ekonometrika I. Fakultas Ekonomi UI.
- Steel dan Torrie, 1989. Principle and procedures of stastistic. Terjemahan Bambang Soemantri. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Wihardjo dan Suwandi, 1993. Bertanam semangka. Kanisius, Yogyakarta.
- Winardi. 1998. Aspek-aspek bauran pemasaran (marketing mix). Mandar Maju. Bandung.

Winarti, M.G. 1992. Pengaruh pupuk dan OST terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman semangka. Kanisius. Yogyakarta.